

BAB I

PENDAHULUAN

“The novelist didn’t realize how fervently society wants to turn us into calculators — every action has a payment or a fee — until she had her first child. Here she reckons with motherhood’s ticking meter: every minute with her kids is work lost, and each minute writing subtracts from precious, un-price-able joy.” (Russell, 2020)

Karen Russell adalah seorang penulis dan seorang ibu dengan dua anak. Sinopsis di atas merupakan salah satu karyanya dalam bentuk esai yang berjudul “Karen Russell: A Brutally Honest Accounting of Writing, Money, and Motherhood”. Pada tulisannya Karen Russell mengulas pengalaman dan rintangan yang dihadapi oleh Karen Russell dalam perjalanannya sebagai seorang penulis, sambil mengurus aspek keuangan dalam hidupnya dan sekaligus menjalani peran sebagai ibu. Mengutip sebagian apa yang Karen Russel sampaikan pada tulisannya:

“One of the reasons I love being a mother is because my son is teaching me how to live in time again. I love the days I spend at home with him. In the winter, the rainy green light makes our living room feel like a submarine. In the summer, time moves like water across a floodplain, the sunshine spilling endlessly onward. When I think about losing a day with him, my throat closes. Simultaneously, I crave writing time like oxygen. I know there are other amphibians like me out there, alternating lungs and gills, navigating the murky liminal zone between “work” and “home.”” (Russell, 2020)

1.1 Latar Belakang

Istilah ‘*lovely payable*’ ditujukan untuk seorang auditor dan konsultan yang lebih mengutamakan waktunya untuk bekerja daripada bersama keluarganya (Beasley dkk., 2015, hlm. 60). Istilah ini tidak merujuk pada utang yang harus dibayar, melainkan bentuk penyesalan yang tidak dapat diulang. Dalam QS. Ali-Imran: 14, erat kaitannya dengan dengan istilah ‘*lovely payable*’ (Septyan dkk., 2023). Berikut merupakan kutipan dari QS. Ali Imran: 14:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.

Kutipan ayat di atas memaknai bahwa prioritas setiap individu dalam dunia ini sudah tertera pada QS. Ali-Imran:14. Ayat dalam QS. Ali-Imran: 14 menunjukkan bahwa keluarga harus diutamakan diatas aset-aset lainnya, termasuk pekerjaan (Septyan dkk., 2023).

Memberi sorotan pada kata “*work*” dan “*home*” membuat saya sebagai peneliti dapat ikut merasakan apa yang disampaikan oleh Karen Russel melalui tulisannya. Saya harus meninggalkan rumah dan jauh dari keluarga untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan terkadang saya merasa harus membagi prioritas saya, yaitu antara dunia perkuliahan dan keluarga. Sebagai seorang mahasiswi akuntansi yang biasa memperhitungkan atau *reckons* waktu dalam praktik akuntansi yang sebagian besar dikonseptualisasi bahwa waktu dapat diukur. Sama halnya dengan meluangkan waktu untuk pulang ke rumah dan menghabiskan waktu bersama keluarga membuat saya tersadar betapa berharganya waktu. Seperti yang dikatakan juga oleh Karen Russell, beliau menyebutnya “*motherhood’s ticking meter*” karena dirinya merupakan seorang ibu. Menghargai waktu dan menikmati momen yang ada bersama keluarga sebelum nantinya timbul penyesalan pada diri saya. Seperti yang banyak dikatakan oleh orang bahwa ‘*penyesalan selalu datang terakhir*’ layaknya istilah ‘*lovely payable*’.

Keluarga adalah unit paling kecil dalam sebuah masyarakat, terdiri dari seorang ayah, seorang istri atau ibu, anak-anak, dan kadang-kadang anggota tambahan dari keluarga yang bergabung. Seorang anak dalam keluarga dapat memicu peningkatan motivasi orang tua dalam bekerja menjadi sangat tinggi karena terdapat keyakinan yang melekat bahwa anak adalah tanggung jawab yang harus terus didampingi oleh orang tua hingga mencapai usia dewasa. Tidak hanya sebagai bentuk kewajiban, pendampingan terhadap anak juga diharapkan mewujudkan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, meskipun orang tua melakukannya tanpa mengharapkan pengembalian apapun dari anak (Heryawan & Septyan, 2023)

Beralih pada tanggung jawab seorang ibu meliputi mengawasi dan membimbing anak-anak agar mereka berkembang menjadi generasi yang pintar (Telaumbanua, 2018). Akan tetapi, mengemban dua peran sekaligus sebagai ibu

yang bekerja dan juga mengurus rumah tangga merupakan situasi yang rumit, memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Terdapat sebuah stereotype peran gender tradisional yang telah tertanam dalam pikiran masyarakat, dimana perempuan diidentikan dengan urusan rumah tangga dan mengasuh anak, sementara laki-laki dianggap sebagai tokoh sentral dalam keluarga (Ketut et al., 2019).

Dalam norma budaya Jawa, dikatakan bahwa perempuan tidak seharusnya memprioritaskan karier; sebaliknya, penekanannya lebih pada pekerja pria (Lindawati & Smark, 2015). Perempuan dianggap tidak sesuai untuk mencapai kesuksesan dalam karier. Ketidaksetaraan ini muncul karena norma budaya Jawa yang meyakini bahwa perempuan lebih tepat memahami peran alamiahnya dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak setelah menikah. Adanya norma dan stereotype tersebut membuat seorang ibu sering kali dihadapi oleh sebuah pilihan “karier (seorang akuntan) atau keluarga?” hingga memunculkan suatu pertanyaan dilema pada diri si ibu: bagaimana menjadi ibu yang baik dan memiliki karier yang cerah? (Dambrin & Lambert, 2008; Noviriani et al., 2022)

Kehadiran pasangan hidup dan anak memiliki pengaruh yang berbeda pada perjalanan karir seorang pria dan wanita (Abidin dkk., 2009). Perjalanan karier wanita yang bekerja sebagai akuntan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, termasuk di Indonesia. Bagi wanita yang meniti kariernya, waktu dan energi adalah dua hal yang memiliki dampak signifikan pada kinerja dan perlu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati (Lindawati & Smark, 2015).

Perempuan yang bekerja dalam profesi akuntansi, khususnya sebagai auditor sering kali dikaitkan dengan waktu kerja yang berkepanjangan, seringnya batas waktu yang ketat dan tingkat stres yang tinggi, sehingga sering kali dihadapkan pada berbagai kendala dalam berupaya mencapai keseimbangan antara karier, kehidupan keluarga, dan aspek sosial (Gusti dkk., 2022; Ketut dkk., 2019). Hal tersebut menyebabkan terkadang beberapa perempuan meninggalkan pekerjaan yang menurutnya menuntut banyak waktu dan memilih fokus untuk mengurus keluarga. Apalagi terdapat penelitian terkait

wanita dalam bidang akuntansi menemukan bahwa tingkat ketegangan seorang ibu semakin meningkat ketika anak-anak mencapai tahap pendidikan sekolah dan selanjutnya memasuki masa remaja. Jumlah anak yang dimiliki dalam setiap rumah tangga juga mempengaruhi pengalaman wanita sebagai ibu dan akuntan (Lightbody, 2009). Bahkan beberapa perempuan yang bekerja sebagai akuntan memilih untuk tidak memiliki anak hingga tidak sepenuhnya memanfaatkan hak-hak mereka di tempat kerja agar dianggap mampu dalam bekerja seperti pria dan menghindari risiko dianggap sebagai “perempuan berbeda” karena statusnya sebagai seorang ibu (Baker & Brewis, 2020). Namun, masih seringkali munculnya perbedaan perlakuan terhadap status sebagai seorang ibu sama halnya dengan bagaimana gender dalam akuntansi yang seringkali diperlakukan (Kokot-Blamey, 2021).

Menjadi seorang ibu merupakan pengalaman yang sangat mendalam bagi perempuan, dengan perasaan yang bervariasi antara kebahagiaan dan juga rasa kesulitan. Para perempuan memiliki harapan yang tinggi terhadap diri mereka sebagai ibu, dengan gambaran yang idealis tentang peran ibu. Idealisme ini dalam peran sebagai ibu berkembang dari pengalaman pribadi mereka sebagai ibu dan pengalaman masa kecil mereka bersama ibu mereka (Haynes, 2008).

Fenomena penelitian ini berdasar pada keingintahuan peneliti saat mengamati keseharian salah tetangga peneliti yang bekerja sebagai akuntan di BPJS. Bekerja dari pagi hingga petang terlihat sangat menyita waktunya untuk keluarga terutama dalam mendampingi anaknya secara penuh.

Seorang perempuan sering kali dihadapi pada sebuah pilihan antara karir atau keluarga. Padahal perempuan bebas memilih untuk mengejar karirnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki tanpa harus terjebak dalam peran menjadi istri atau ibu. Seharusnya perempuan tidak perlu takut memiliki peran ganda (Vidyantari dkk., 2022). Penelitian ini berdasar pada keingintahuan hingga menimbulkan pertanyaan dari peneliti. Sebuah pertanyaan muncul ketika seorang perempuan khususnya yang menjadi ibu memutuskan untuk meniti karirnya menjadi akuntan dengan tingkat tekanan kerja yang tinggi. Mengemban peran ganda yaitu sebagai ibu dan akuntan bukanlah suatu hal yang mudah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan seorang ibu yang

memutuskan untuk bekerja sebagai akuntan terhadap istilah '*lovely payable*'. Maka dari itu penelitian ini memiliki fokus utama dalam menelisik fenomena '*lovely payable*' pada akuntan wanita.

1.2 Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian lebih mengarah pada akuntan wanita yang memiliki peran ganda sebagai seorang istri atau seorang ibu yang merasakan keterpisahan antara dirinya dengan anaknya karena tuntutan seorang akuntan wanita, sehingga seorang akuntan wanita yang mengemban peran ganda memiliki tingkat profesionalitas tersendiri dalam rangka membagi prioritas antara pekerjaan dan keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Tidak mudah bagi seorang ibu yang memilih meniti karirnya sebagai seorang akuntan, sehingga penelitian menghasilkan rumusan masalah bagaimana fenomena '*lovely payable*' pada akuntan wanita?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menelisik fenomena '*lovely payable*' pada akuntan wanita.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang didapat dari penelitian ini:

1. Aspek Teoritis

Dari aspek teoritis, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai rujukan untuk data empiris, yang nantinya bisa dijadikan sumber oleh peneliti berikutnya untuk mempertimbangkan dan mengembangkan pemahaman perihal istilah '*lovely payable*' pada akuntan wanita.

2. Aspek Praktisi

Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menjadi referensi untuk topik pembahasan '*lovely payable*' dan akuntan wanita.